

ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KABUPATEN KLATEN

HUSNUL AMALIYAH¹, SUGIHARTI MULYA HANDAYANI²

¹Alumnus Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

² Staff Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis UNS

Masuk 13 Desember 2010; Diterima 12 Januari 2011

ABSTRACT

The aim of this research are to analyse the proportion of food expenditure and consumption on the income of rice farmer household, to analyse energy and protein consumption of rice farmer household, and to analyse food security of rice farmer household in Klaten regency. This research used descriptive analysis method and executed survey technique. This research was done in Klaten Regency. Boto Village of Wonosari Subdistrict had chosen as research area purposively sampling. The data used in this research are primary and secondary data. The data are collected through an observation, interview and recording. The result of research showed that the everage expenditure proportion on non food is 37,06%, and the average expenditure proportion on food is 62,94%. The average of energy and protein consumption are 1.804,29 kkal/cap/day and 48,14 gram/cap/day. Therefore, the nutritional edaquency level 89,54% for energy, so included in normal edaquency level, and 89,47% for protein, and included in thin devisit edaquency level. Food security's condition of rice farmer household 16,67% are adequate foods, 53,33% are vulnerable foods, 10% are less food and 20% are prone foods.

Keywords : Food Security, Consumption of Energy, Consumption of Protein, Expenditure's Proportion of Food, and Rice Farmer's Household.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002).

PP Nomor 68 tahun 2002 (Pemerintah Republik Indonesia, 2002), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat

ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Suhardjo (1996) dalam Rachman, 2002).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham, 2004).

Rendahnya pendapatan keluarga petani akan berdampak pada berkurangnya

kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas baik. Tingginya pendapatan suatu rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumahtangga. Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2009, angka kecukupan energi (AKE) aktual di Kabupaten Klaten sebesar 2028,5 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein aktual 52,9 gram/kap/hari. Besarnya AKE berdasarkan agroekologi adalah: wilayah pertanian sebesar 2.013 kkal/kap/hari, untuk wilayah perikanan sebesar 2042,6 kkal/kap/hari, dan untuk wilayah lainnya 2028,8 kkal/kap/hari. Menurut data tersebut besarnya AKE untuk wilayah pertanian mempunyai nilai yang paling rendah. Secara rata-rata AKE di Kabupaten Klaten telah tercukupi, namun hal ini belum menggambarkan keadaan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten (2) Menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, (3) Menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten. Penentuan kecamatan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel kecamatan dan desa dilakukan dengan pertimbangan kecamatan dan desa yang memiliki produksi padi terbesar, sehingga terpilihlah Kecamatan Wonosari sebagai kecamatan sampel dan Desa Boto sebagai desa sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang yang merupakan petani anggota kelompok tani yang terdapat di Desa Boto.. Di Desa Boto terdapat 3 kelompok tani, dari ketiga kelompok tani inilah petani sampel dipilih. Jumlah petani terpilih

merupakan petani padi penggarap yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Boto. Pengambilan petani sampel dari kelompok tani terpilih tersebut dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, pencatatan dan recall konsumsi pangan 24 jam.

Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diketahui dari pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan pada kuisioner. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok rumah tangga dan pendapatan sampingan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan: analisis presentase dan angka rata-rata.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dilihat dengan rumus:

$$Qp = \frac{Kp}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan:

Qp : Proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)

Kp : Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

Pd : Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

2. Analisis Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah:

$$Gej = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGej$$

Sedangkan untuk konsumsi protein adalah:

$$Gpj = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGpj$$

Keterangan:

Kgij : kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan yang dimakan sesuai satuannya.

BPj : berat makanan/ pangan yang dikonsumsi (gram)

Bddj : bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

Gij : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan j.

Untuk mengetahui Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) adalah:

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein adalah:

1. Defisit tingkat berat : <70% AKG
2. Defisit tingkat sedang : 70-79% AKG
3. Defisit tingkat ringan : 80-89% AKG
4. Normal : 90-119% AKG
5. Kelebihan : \geq 120% AKG

3. Analisis Ketahanan Pangan

Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan (\leq 60%), konsumsi cukup ($>$ 80% AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($>$ 60%), konsumsi cukup ($>$ 80% AKG).
- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan (\leq 60%), konsumsi kurang (\leq 80% AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($>$ 60%), konsumsi kurang (\leq 80% AKG).

AKG yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi (WNPKG) 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik Rumah tangga responden meliputi data-data yang meliputi identitas responden dan anggota keluarga responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga. Karakteristik rumah tangga responden disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa umur rata-rata suami

adalah 53 tahun dan istri 47 tahun. Umur petani rata-rata adalah 55 tahun. Umur tersebut masih dikelompokkan dalam masa produktif, ini berarti petani masih bisa mengerjakan pekerjaan bertani dengan maksimal, sehingga menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Usia juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi. Kebutuhan akan gizi tiap individu adalah berbeda, semakin bertambahnya umur juga menuntut pemenuhan gizi yang berbeda.

Rata-rata pendidikan petani adalah 6 tahun, atau setingkat SD. Ini berarti tingkat pendidikan petani masih rendah. Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap pangan keluarga. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan dalam konsumsi pangan, karena umumnya merekalah yang mengurus masalah dapur dan menyiapkan makanan bagi seluruh anggota rumah tangganya.

Jumlah anggota rumah tangga petani rata-rata adalah 3 orang. Besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan rumah tangga. Semakin banyak, maka kebutuhan pangannya juga lebih banyak. Selain itu, besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka semakin besar pendapatan rumah tangganya.

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok, dan pendapatan sampingan. Pada Tabel 2 dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan responden. Pada penelitian ini pendapatan dihitung dari pendapatan pokok dan pendapatan sampingan rumah tangga. pendapatan pokok berasal dari pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan sampingan adalah pendapatan anggota rumah tangga lainnya. Pendapatan pokok sebesar Rp 349.300,00 dan pendapatan sampingan sebesar Rp 736.033,33.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Boto Kec Wonosari Kabupaten Klaten

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Umur (thn)	
	suami	55
	istri	45
2.	Tingkat pendidikan (thn)	
	suami	6
	istri	6
3.	Jumlah anggota keluarga (org)	3

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Responden Di Ds Boto Kec Wonosari Kab Klaten Per Bulan

No.	Asal pendapatan	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Pendapatan pokok	Rp 349.300,00	32,18
2.	Pendapatan sampingan	Rp 736.033,33	67,82
	Jumlah	Rp 1.085.333,33	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden Di Desa Boto Kec Wonosari Kab Klaten

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata(Rp)	Prosentase(%)
1.	Pengeluaran Pangan		
a.	Padi-padian	166.966,67	34,73
b.	Umbi-umbian	7.700,00	1,60
c.	Ikan	14.386,67	2,99
d.	Daging	20.933,33	4,35
e.	Telur dan susu	16.728,33	3,48
f.	Sayur-sayuran	38.920,00	8,09
g.	Kacang-kacangan	24.486,67	5,09
h.	Buah-buahan	13.133,33	2,73
i.	Minyak dan lemak	19.573,33	4,07
j.	Minuman	28.096,67	5,84
k.	Bumbu-bumbuan	44.381,53	9,23
l.	Konsumsi lain	31.120,00	6,47
m.	Makanan dan minuman jadi	4.200,00	0,87
n.	Tembakau dan sirih	50.088,89	10,41
o.	Minuman alkohol	0,00	0
	Jumlah	480.715,42	100
2.	Pengeluaran non pangan		
a.	Perumahan	57.116,67	20,2
b.	Aneka barang dan jasa	104.841,7	37,04
c.	Biaya pendidikan	17.977,78	6,35
d.	Biaya kesehatan	5.783,33	2,05
e.	Sandang	14.763,89	5,21
f.	Barang tahan lama	0	0
g.	Pajak dan asuransi	8.033,05	2,84
h.	Keperluan social	74.516,67	26,32
	Jumlah	283.033,06	100
	Jumlah	763.748,46	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Pekerjaan kepala rumah tangga berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingannya. Pekerjaan pokok pada penelitian ini adalah sebagai petani penggarap. pada penelitian ini besarnya pendapatan dari menggarap sawah adalah 0, karena selama 2 musim tanam ini padi mereka tererang hama dan mengalami gagal panen.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Besarnya pengeluaran rumah tangga responden disajikan di Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran perbulan rumah tangga responden. Besarnya pengeluaran untuk pangan adalah Rp 480.715,4 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 283.033,06, sehingga rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 763.748,46.

Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, yang mencapai 34,73%. Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk konsumsi tembakau dan sirih yang mencapai 10,41%. Rumah tangga responden yang mengkonsumsi tembakau dan sirih adalah 63,33% dari seluruh responden. Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan 9,23%. Pengeluaran untuk sayur-sayuran mencapai 8,09 %. Konsumsi lain mencapai 6,47% pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman mencapai 5,84% pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk kacang-kacangan adalah sebesar 5,09%. Pengeluaran untuk daging 4,35% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak adalah 4,07% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk telur dan susu 3,48% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk ikan adalah 2,99% dari pengeluaran untuk pangan. Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 2,73% dari pengeluaran

pangan. Pengeluaran umbi-umbian sebesar 1,6% dari pengeluaran pangan. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga petani adalah ketela pohon dan ketela rambat. Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi 0,87% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman alkohol adalah 0.

Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk aneka barang dan jasa yaitu sebesar 37,04% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial adalah yang terbanyak kedua yaitu sebesar 26,32% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran perumahan 20,2% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk biaya pendidikan mencapai 6,35% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk sandang mencapai 5,21% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Keperluan pajak dan asuransi adalah sebesar 2,84% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk biaya kesehatan adalah sebesar 2,05% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan lainnya adalah untuk barang tahan lama. Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan, dan lainnya. Pada penelitian ini, besarnya pengeluaran untuk barang tahan lama adalah 0, hal ini karena rumah tangga responden tidak membeli peralatan tahan lama dalam kurun waktu yang lama. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan adalah yang terbesar yaitu sebesar Rp 480715,40 atau mencapai 44,29% dari total pendapatan. Sedangkan proporsi untuk tabungan adalah terbesar kedua yaitu Rp 321584,84 atau 29,63%, dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 283033,06 atau 26,08%.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran Dan Tabungan Rumah Tangga Responden

Pendapatan	Nominal(Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	480715,40	44,29
Pengeluaran Non Pangan	283033,06	26,08
Tabungan	321584,84	29,63

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 5. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran	Nominal (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	480.715,40	62,94
Pengeluaran Non Pangan	283.033,06	37,06
Total Pengeluaran	763.748,46	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 6. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani

Kand. Gizi	Rata-rata	AKG yang dianjurkan	TKG(%)
Energi (kkal/orang/hari)	1804,29	2.015,17	89,54
Protein (gram/orang/hari)	48,14	53,81	89,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 7. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Rumah Tangga Responden

Kategori Tingkat Kecukupan Gizi	Energi (kkal/org/hr)		Protein(gram/org/hr)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Devisit Berat	2	6,67	5	16,67
Devisit Sedang	3	10	3	10
Devisit Ringan	7	23,33	4	13,33
Normal	18	60	18	60
Kelebihan	-	-	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan masih mengambil lebih dari bagian besar pengeluaran rumah tangga, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah, dalam keadaan seperti ini rumah tangga lebih memprioritaskan tercukupinya kebutuhan pangannya yang berporos pada pangan yang murah dan berguna untuk mengatasi rasa lapar.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya

pengeluaran total. Berikut ini merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga responden.

Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 763748,46. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 480.715,4 atau mencapai 62,94% dari total pengeluaran dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 283.033,06 atau 37,06%.

Konsumsi Energi dan Protein Responden

Konsumsi energi dan protein dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pangan. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat kecukupan gizinya dijelaskan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden adalah 1804,29 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 48,14 gram/orang/hari. Besarnya konsumsi energi dan protein tersebut sebanding dengan

89,54% tingkat kecukupan energi dan 89,47% tingkat kecukupan protein.

Pada Tabel 7, dijelaskan sebaran kategori tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga responden.

Tingkat kecukupan energi dan protein terbagi dalam 5 kategori, yaitu devisit berat (<70% AKG), devisit sedang (70-79% AKG), devisit ringan (80-89% AKG), normal (90-119% AKG) dan kelebihan ($\geq 120\%$ AKG). Untuk kecukupan energi terdapat 2 atau 6,67% rumah tangga dengan status devisit berat, devisit sedang 3 rumah tangga atau 10%, devisit ringan 7 rumah tangga atau 23,33%, normal 18 rumah tangga atau 60% dan tidak terdapat rumah tangga yang berstatus kelebihan energi. Untuk kecukupan protein terdapat terdapat 5 atau 16,67% rumah tangga dengan status devisit berat, devisit sedang 3 rumah tangga atau 10%, devisit ringan 4 rumah tangga atau 13,33%, normal 18 rumah tangga atau 60% dan tidak terdapat rumah tangga yang berstatus kelebihan protein.

Rumah tangga dengan pendapatan kecil, seperti petani, lebih memusatkan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kuantitas, sedangkan aspek kualitas kurang dipertimbangkan. Energi dan protein merupakan dua komponen gizi yang sangat penting bagi tubuh makhluk hidup. Energi berperan sebagai bahan bakar dalam aktivitas makhluk hidup, sedangkan protein berperan dalam pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut: tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan

pangan. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status rentan pangan memiliki sebaran terbesar dengan presentase 53,33% dari seluruh responden. Rumah tangga dengan status rawan pangan menempati urutan kedua dengan presentase 20%, rumah tangga tahan pangan memiliki prosentase sebesar 16,67% dan rumah tangga kurang pangan dengan prosentase 10%.

Rumah tangga dengan status rentan pangan adalah yang terbanyak, ini berarti rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar (>60%), namun kecukupan energinya terpenuhi. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan <60% dan mampu memenuhi kecukupan gizinya. Hanya terdapat 16,67% dari seluruh responden, ini berarti sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar (>60%). Kriteria rawan pangan dan kurang pangan merupakan 2 kategori yang kecukupan energinya kurang. Rumah tangga rawan pangan sebesar 20%, dan kurang pangan sebesar 10%. Perbedaan rawan pangan dan kurang pangan terletak pada besarnya proporsi pengeluaran pangannya. Rumah tangga rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan besar (>60%), sedangkan untuk kurang pangan mereka memiliki proporsi pangan yang rendah.

Rumah tangga petani umumnya adalah rumah tangga yang berpendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya, dan masih belum memprioritaskan terpenuhinya kecukupan gizi anggota rumah tangganya.

Tabel 8. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Status Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Prosentase (%)
Tahan	5	16,67
Rentan	16	53,33
Kurang	3	10
Rawan	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 37,06%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.
2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 1.804,29 kkal/orang/hari dan 48,14 gram/orang/hari. Tingkat kecukupan energinya sebesar 89,54% yang termasuk kategori normal dan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,47% yang termasuk dalam kategori devisit ringan.
3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Proporsi pengeluaran pangan yang besar pada rumah tangga petani berarti bahwa rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah, untuk itu perlu adanya usaha untuk

meningkatkan pendapatan guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga.

2. Rata-rata tingkat konsumsi protein rumah tangga petani yang masih termasuk kategori tingkat devisit ringan hendaknya perlu diperbaiki, misalnya dengan menambah konsumsi pangan sumber protein hewani.
3. Banyaknya rumah tangga yang berstatus rentan pangan dapat diartikan bahwa rumah tangga telah memenuhi kebutuhan akan energinya, namun dengan proporsi pangan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi besarnya proporsi pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan usaha produktif oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2004. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ilham, N dan Sinaga, B. 2004. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor.
- Rachman, H dan Ariani M. 2002. Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Agro Ekonomi* Vol. XX/No. 1.
- Saliem, H.P.,M. Ariani, Y. Marisa dan Purwantini T.B. 2002. *Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan*. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin menurut WNPKG 2004

No.	Umur	AKE(kkal)	AKP(g)
1.	Anak		
	0-6 bl	550	10
	7-11 bl	650	16
	1-3 th	1000	25
	4-6 th	1550	39
	7-9 th	1800	45
2.	Pria		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2400	60
	16-18 th	2600	65
	19-29 th	2550	60
	30-49 th	2350	60
	50-64 th	2250	60
	65+ th	2050	60
3.	Wanita		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2350	57
	16-18 th	2200	55
	19-29 th	1900	50
	30-49 th	1800	50
	50-64 th	1750	50
	65+ th	1600	45
4.	Hamil		
	Trimester 1	+180	+17
	Trimester 2	+300	+17
	Trimester 3	+300	+17
5.	Menyusui		
	6 bl pertama	+ 500	+17
	6 bl kedua	+ 550	+17

Sumber: WKNPG VIII 2004